

MEDOMBO

Oleh :
Enggar Trisnawati Yudhiono

Dosen Pembimbing: Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum dan Dra. Erlina Pantja, M.Hum
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email : Trysna.eng@gmail.com

Ringkasan

Medombo adalah judul dari karya yang diwujudkan ke dalam sebuah koreografi kelompok, menunjuk pada konsep dasar prosesi ritual *Mamang*. *Medombo* diambil dari bahasa asli suku Paser yang artinya menaikkan. *Medombo* yang dimaksudkan adalah rangkaian awal pada elemen penting yang terdapat pada ritual *Mamang* yaitu ritual mengawinkan bibit padi guna menghasilkan bibit padi unggul dengan meminta jasa *Mulung* dan *Penggading* mengawinkan padi layaknya sepasang pengantin.

Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik dengan mengangkat suasana prosesi dalam ritual *Mamang*. Berkaitan dengan konsep, pilihan bentuk karya dan tema yang dipilih adalah prosesi ritual *Mamang*, merupakan upacara yang dilaksanakan pada penggarapan padi dalam sistem ladang berpindah. Koreografer memvisualisasikan sebuah karya koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah sepuluh orang penari terdiri dari lima penari laki-laki terbagi menjadi tiga orang penari laki-laki sebagai peladang laki-laki dan dua orang penari laki-laki sebagai simbolisasi padi dan *Mulung* atau dukun, serta lima penari perempuan terdiri dari tiga orang penari perempuan sebagai peladang perempuan dan dua orang penari perempuan sebagai Dewi Sri lambang kesuburan atau simbolisasi padi dan *Penggading/Itak Pare* atau pembantu dukun.

Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representasional dengan menggunakan properti tari berupa gelang atau *gitang* sebagai pendukung suasana sakral dan penyampaian pesan pada ritual tersebut. Penggunaan properti *gitang* dikomposisikan dengan memperhatikan aspek ruang, waktu dan tenaga pada karya ini. Keberhasilan karya ini didukung oleh banyak pihak dan elemen-elemen yang mempengaruhi diantaranya musik, artistik, pencahayaan, tata suara serta rias dan busana.

Kata kunci : *Medombo*; ritual Mamang; Paser

ABSTRACT

Medombo is the title of the work which refers to the basic concept of the *Mamang* ritual procession embodied into a group choreography. *Medombo* is taken from the original language of the Paser tribe. In Paser, *Medombo* means to raise. *Medombo* which is meant is the beginning of the series of important elements contained in the *Mamang* ritual is the ritual of marrying rice seeds to produce superior rice seedlings by asking for services *Mulung* and *Penggading* marry rice like a pair of lovers.

This dance work uses a dramatic type of dance by raising the atmosphere of procession in the *Mamang* ritual. Concerning the concept, the choice of form of work and the chosen theme is the *Mamang* ritual procession, a ceremony carried out on the cultivation of rice in a shifting cultivation system. The choreographer visualized a work of group choreography with ten dancers consisting of five male dancers divided into three male dancers as male farmers and two male dancers as a symbol of rice and *Mulung* or dukun, and five female dancers consist of three female dancers as female farmers and two female dancers as Dewi Sri fertility / symbol of rice and *Penggading* / Itak Pare or shaman's auxiliaries.

The form of presentation in this work is symbolically representational by using the dance property in the form of a bracelet or *gitang* as a supporter of the sacred atmosphere and the message delivery at the ritual. The use of *gitang* property is composed by considering the space, time and energy aspects of this work. The success of this work is supported by many parties and elements that influence the music, artistic, lighting, sound and dressing and clothing.

Keywords : *Medombo*; *Mamang*; Paser

I. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur atau biasa disingkat Kaltim adalah sebuah Provinsi di Indonesia dengan ibukota Samarinda. Terdapat beberapa suku-suku di Kalimantan Timur yaitu Dayak, Paser, Bugis, Kutai, Jawa, Madura, Banjar dan sebagainya. Suku Dayak merupakan suku asli Kalimantan Timur yang tinggal di pedalaman, di gunung dan sebagainya. Terdapat beberapa sub suku Dayak di Kalimantan Timur di antaranya suku Dayak Bahau, Dayak Benuaq, Dayak Kenyah, Dayak Modang dan lain-lain. Tidak hanya suku Dayak saja yang tinggal di pedalaman Kalimantan Timur, namun terdapat juga suku lain yang menempati pedalaman Kalimantan Timur yang mempunyai kemiripan budaya dengan suku Dayak. Suku tersebut mengidentifikasi dirinya sebagai Suku Paser atau *orang Paser*.

Suku Paser adalah penduduk asli di Kabupaten Paser.¹ Kabupaten Paser yang lebih dikenal dengan *Tana Paser* merupakan wilayah Propinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan dari ibu Kota Samarinda. Terdapat beberapa faktor yang membedakan antara suku Dayak dan suku Paser yang tinggal di wilayah Kalimantan Timur. Salah satu faktor tersebut yaitu adanya perkawinan silang nenek moyang suku Paser dengan etnis yang berbeda yakni percampuran

antara suku Dayak, Bugis, Banjar, Melayu, Jawa dan Arab. Akulturasi budaya suku Paser menyebabkan perbedaan budaya antara suku Paser dengan suku-suku lainnya yang ada di Kalimantan Timur.

Banyak orang beranggapan bahwa suku pedalaman hanya mengerti tentang berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Nyatanya tidak seperti itu, mereka juga mengenali sistem pertanian pada ladang perbukitan dan sangat menghargai padi. Mayoritas mata pencaharian penduduk suku Paser berprofesi sebagai peladang. Masyarakat suku Paser masih melakukan sistem pertanian tradisional yakni berladang. Memelihara dan menjaga sumber mata pencahariannya sebagai peladang, melalui penguasaan lahan yang disebut tanah adat.² Proses menanam padi di ladang sering disebut sistem ladang berpindah. Sistem ladang berpindah merupakan upaya memelihara hutan dan lahan pertanian agar tetap subur dan dapat didaur ulang setelah cukup masanya dan cukup subur tanahnya seperti semula.

Mayoritas penduduk suku Paser memeluk agama Islam, namun terdapat juga keyakinan akan sistem kepercayaan tradisional. Salah satu sistem kepercayaan tradisional yang diyakini adalah upacara adat tradisional yang berkaitan dengan sistem

¹ Tjilik Riwut – Sanaman Mantikei, *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur* (Palangka Raya: Pusakalima, 2003), 13.

² Abdul Harris Asy' Arie, *Tinjauan Terhadap Hukum Adat Masyarakat Benuaq Kalimantan Timur*, (Kalimantan Timur : Humas Pemprop, 2005), 9.

bercocok tanam di ladang yakni dengan meminta jasa *mulung* (dukun) yang masih dilakukan terutama di daerah pedesaan.

Mulung atau dukun adalah orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegosiasi dengan makhluk halus. *Penggading* adalah seseorang yang dipilih karena memiliki kemampuan sebagai pembantu *Mulung* dalam melancarkan jalannya sebuah ritual. Kepercayaan terhadap adanya penguasa di balik alam nyata masih sering dilakukan di daerah pedalaman suku Paser. Masyarakat adat Paser percaya, tanpa adanya dukungan alam lingkungan yang bersahabat, maka tata kehidupan yang sejahtera, harmonis, teratur, kebersamaan, keseimbangan, dan keselarasan dalam prinsip konservasi atau pelestarian manusia dan lingkungan alamnya tidak akan terwujud.

Ritual *Mamang* yaitu upacara yang dilaksanakan dalam aktivitas kehidupan seperti penggarapan padi ladang (dalam kegiatan sistem ladang berpindah) dan mengawinkan benih padi agar menghasilkan bibit padi unggul.³ Arti kata *Mamang* dalam bahasa Paser yaitu “bermantra atau membaca mantra”, sehingga ritual *Mamang* diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan dilatarbelakangi proses keagamaan dan

tradisi. Pembacaan doa dan mantra dipimpin oleh seorang *Mulung* atau dukun dengan cara *bersoyung* atau membaca mantra sambil bersenandung atau bernyanyi. Tujuannya agar pesan, doa, atau mantra-mantra yang disampaikan oleh *Mulung* dapat dijawab oleh para leluhur dan Maha Pencipta. Perbedaan cara bercocok tanam inilah yang memberikan inspirasi kepada koreografer mengenai prosesi ritual *Mamang* adat Paser pada rangkaian sistem perladangan.

Peristiwa tersebut memberikan rangsangan awal menemukan dan menentukan ide dengan membuka kembali ingatan koreografer akan aktivitas bercocok tanam padi ladang pada perbukitan yang terdapat di daerah asal koreografer yaitu Desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Termotivasi pada ritual tersebut, sebagai mahasiswa tari yang menekuni minat penciptaan yang sedang mengambil studi di Yogyakarta, koreografer terinspirasi dan tertarik ketika menyaksikan proses penanaman padi di sawah pada sistem bertani masyarakat Yogyakarta daerah Gesikan, Sewon, Bantul.

Fenomena pada ritual *Mamang* inilah yang akan dipilih menjadi objek karya tari yaitu pada suasana prosesi ritual *Mamang*. Rangkaian prosesi ritual *Mamang* terdiri dari elemen – elemen sebagai berikut :

³ Bambang H. Suta Purwana, *et al.*, *Kebudayaan Masyarakat Paser Di Kabupaten Pasir Propinsi Kalimantan Timur: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak* (Pontianak: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata, 2006), 66.

1. *Medombo Pangkan Pare* (menaikkan bibit padi), ritual mengawinkan dua bibit padi layaknya sepasang pengantin.

2. Upacara *Belian*, menghadirkan sosok *Mulung*/pemimpin ritual dan *Penggading*/pembantu dukun guna melancarkan perkawinan tersebut.

3. *Mediwa Pangkan Pare* (menurunkan bibit padi), penanaman atau penyebaran padi di ladang (*keluan*).



Gambar 1: Tokoh *Mulung* menghantarkan doa saat upacara *Belian* dalam ritual *Mamang* mengantarkan maksud, niat, dan tujuan (Foto: Enggar, Oktober 2015)

Tiga poin di atas menjadi elemen penting pada ritual *Mamang*, sehingga dipilih menjadi objek karya tari yang memberikan inspirasi kepada koreografer bahwa terdapat hal yang membedakan cara bercocoktanam suku Paser dengan suku-suku lainnya yaitu melalui prosesi ritual tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Proses Penciptaan

1. Rangsang Awal

Prosesi pada ritual *Mamang* dalam sistem mengawinkan benih padi di ladang menjadi pemicu dalam garapan karya tari ini. Rangsangan yang digunakan pada koreografi ini yaitu rangsang visual, rangsang auditif, dan rangsang kinestetik.⁴ Rangsang visual merupakan rangsang yang muncul melalui penglihatan mata secara visual. Rangsang visual yang mendasari penciptaan karya *Medombo* didapatkan oleh koreografer ketika melihat proses penanaman padi di sawah daerah Yogyakarta. Mengenai peristiwa ini memberikan rangsang ide dan gagasan kepada koreografer, membuka kembali ingatan akan aktivitas bercocok tanam padi ladang pada perbukitan yang terdapat di daerah asal koreografer yaitu Desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. Hal tersebut membuat ketertarikan koreografer dengan menginspirasi ritual *Mamang* sebagai pemicu atau ide garap untuk menciptakan sebuah karya tari dengan bersumber dari objek prosesi ritual *Mamang* yang mengilhami dan digarap dalam sebuah koreografi kelompok. Adanya perbedaan cara bercocok tanam suku Paser dengan suku-suku

⁴ Jacqueline Smith, 1976 *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Yogyakarta: Ikalasti. 1985). 20

lainnya yaitu melalui prosesi ritual tersebut. Rangsang visual ini juga memunculkan rangsang auditif.

Rangsang auditif yang mendasari ide garap ini didapatkan ketika mendengarkan suara dan bunyi yang dihasilkan oleh properti gelang (*gitang*) yang dimainkan *Mulung* pada saat ritual. Rangsang auditif tersebut mendorong koreografer untuk melahirkan gerak-gerak yang dikombinasi dengan bunyi gelang. Bunyi tersebut kemudian divariasikan dan dikembangkan dengan gerak pada motif *redak* dan motif *kalang*. Menggunakan properti gelang mempunyai makna dan simbol semangat masyarakat Paser yang mengikuti perhelatan tersebut. Dirangkai sedemikian rupa pola musikalitas pada *gitang* agar tetap mengedepankan suasana sakral dan magisnya. Pada rangsang kinestetik atau rangsang gerak dicapai dalam pencarian gerak pada kerja mandiri studio agar pencapaian dan pengembangan gerak menjadi rangkaian gerak yang utuh dan indah.

2. Tema Tari

Melihat dari ide sebagai rangsang gagasan, dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Hal tersebut muncul gagasan untuk menciptakan karya tari dengan tema yang dapat menemukan penyajian baru seperti mencoba menggali dan mengaplikasikan untuk merealisasikan prosesi

ritual *Mamang* sebagai perhelatan atau upacara yang dilakukan masyarakat Paser dalam penggarapan sistem ladang. Pencarian dari ritual tersebut membuat koreografer mencoba menarik tema pada karya tari ini adalah prosesi ritual *Mamang* (prosesi perkawinan benih padi unggul).

3. Judul Tari

Berangkat dari tema yang telah dipilih dan ditentukan. Koreografer akan menggarap sebuah karya koreografi kelompok dengan judul *Medombo*. Judul ini diambil dari bahasa asli masyarakat Paser, *Medombo* yang berarti menaikkan. *Medombo* yang dimaksudkan adalah rangkaian awal pada elemen penting yang terdapat pada ritual *Mamang* yaitu ritual penggarapan ladang dan prosesi mengawinkan benih padi.

4. Tipe Tari

Karya tari ini akan menggunakan tipe tari dramatik. Tipe dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan.⁵ Tipe dramatik pada karya ini berkaitan dengan pesan dan konflik pada eksplorasi gerak kaki dan kekuatan tangan saat adegan pemakaian *gitang* sebagai properti tari dan *solong* yaitu tas yang digunakan untuk pergi ke ladang. Tipe tari dramatik diwujudkan

⁵Jacqueline Smith. 1976, *Dance Composition: A Practical Guide For Teachers*. Terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. (Yogyakarta: Ikalasti.1985). 27

pada visualisasi esensi dari tahapan-tahapan prosesi saat seorang *Mulung* atau dukun melakukan ritual pada rangkaian *Medombo Pangkan Pare, Belian, dan Mediwa Pangkan Pare*. Permainan suasana dibangun untuk mendukung sebuah koreografi. Jalinan antar bagian dari prosesi ini diharapkan akan menghadirkan kesan magis dan mistis yang menjadi esensinya.

5. Mode Penyajian

Karya tari ini disajikan secara simbolis representasional. Tahapan-tahapan prosesi ritual *Mamang* dikemas dalam gerak tari yang secara representatif dapat dinikmati dan dicermati aktivitasnya, namun ide gerak tarinya juga mengacu pada bentuk-bentuk gerak simbolis seperti gerakan duet pada bagian introduksi ditarikan secara berpasangan menyimbolkan sepasang kekasih yang dikawinkan yaitu padi jantan dan betina.

6. Gerak Tari

Penjelajahan gerak yang dikembangkan berpijak pada motif tari tradisi Paser, yaitu gerak *kancet*. Gerak ini banyak bertumpu pada kaki menyimbolkan kekuatan dan kehidupan masyarakat Paser dalam melakukan sistem ladang berpindah untuk memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang. Pemilihan gerak disesuaikan dengan tema, lalu dikembangkan dan diolah dengan eksplorasi

gerak. Pada motif tari *belian*⁶ yang ditarikan *Mulung* menggunakan gelang, kemudian dikembangkan lagi pada motif *redék* (bersamaan) dan *kalang* (jarang-jarang) dengan melakukan jelajah motif gerak, sehingga dapat dikembangkan kembali pada enam penari. Juga menggunakan gerak saling mengisi, depan dan belakang, dan *canon*.

7. Penari

Koreografi karya tari kelompok yang akan digarap ini melibatkan penari berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari lima penari laki-laki terbagi menjadi tiga orang penari laki-laki sebagai peladang laki-laki dan dua orang penari laki-laki sebagai simbolisasi padi dan *Mulung* atau dukun, serta lima penari perempuan terdiri dari tiga orang penari perempuan sebagai peladang perempuan dan dua orang penari perempuan sebagai simbolisasi padi dan *Penggading/Itak Pare* atau pembantu dukun. Alasan digunakannya penari laki-laki dan perempuan dikarenakan berorientasi pada simbol kesuburan. Sedangkan jumlah sepuluh orang, dikarenakan jumlah penari yang dianggap cukup untuk memenuhi komposisi pola lantai. Pemilihan penari juga mempertimbangkan latar belakang kemampuan tari Kalimantan yang kuat,

⁶ Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 160.

sehingga akan memudahkan dalam proses penggarapan tari.

8. Musik Tari

Musik yang digunakan adalah musik *petep* atau musik pengiring ritual *Belian*, yaitu motif *redok* dan motif *kalang* adalah iringan lagu yang dimainkan ketika *Mulung* memainkan *gitang* yang dipertunjukkan secara langsung (*live*). Alat musik yang digunakan antara lain Bedug 2 buah, Tengkanong 7 buah, Gong 4 buah, Suling 3 buah, Kendang 1 buah dan Tungtino 1 buah.

9. Rias dan Tata Busana

Pada tata busana yang digunakan pada koreografi ini adalah kostum kreasi dengan berpijak pada kostum tradisional Paser dengan warna hitam, kuning, merah dan hijau. Laki-laki tidak memakai celana, tetapi memakai *cawat*. Untuk penari perempuan menggunakan baju (*sapai*) dan sarung panjang (*ta'ah*).⁷ Tokoh *Mulung* menggunakan busana *ulap bura* atau rok putih yang menggambarkan kesucian dalam *Belian*, *siek* atau ikat pinggang, *laung* (pengikat kepala) melambangkan kewibawaan serta *sumbaing sambit* merupakan aksesoris yang dipakai mengalungi leher hingga punggung, terbuat dari beberapa manik-manik, *lisoy* atau biji-biji serta taring hewan buas.

⁷Dinas Perindustrian Prop.Kalimantan Timur, Kalimantan Timur. 7.

10. Ruang dan Tempat Pementasan

Pertunjukan dilaksanakan di *proscenium stage* Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta. Alasan memilih panggung *proscenium* sebagai ruang pentas karena panggung *proscenium*⁸ merupakan bentuk yang paling formal dan kompleks dengan berbagai fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung. Adanya *backdrop* digunakan dalam adegan *ending*, maka koreografer memanfaatkan konsep-konsep keruangan yang terdapat pada *proscenium stage*. Bentuk *proscenium stage* yang mempunyai *side wings* membantu mendukung *exit-entrance* penari dan penggunaan *setting* agar suasana dramatik dapat terlihat dan terbaca. Koreografi karya *Medombo*, dipentaskan di gedung Auditorium Stage, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jalan Parangtritis Km 6,5 Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.

11. Tata Cahaya

Koreografi ini membutuhkan suatu penataan cahaya di panggung untuk membantu penciptaan suasana pada tiap-tiap adegan. Contoh pencahayaan yang dimaksud seperti pada adegan introduksi, *spesial light* di jembatan ditembakkan pada penari perempuan guna membangun suasana awal pada

⁸Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, (Yogyakarta; Cipta Media, 2012), 37.

Medombo yaitu perkawinan bibit padi. Pencahayaan untuk penyajian karya ini membutuhkan jenis-jenis lampu khusus untuk pertunjukan, yaitu PAR lamp 60, PAR lamp 64, Zoom Spotlight, Fresnel Spotlight, Ellipsoidal Spotlight. Permainan cahaya diolah menyesuaikan pola lantai dan suasana pada setiap bagian dari karya ini agar rasa dan suasana yang disajikan dapat tersampaikan ke penonton. Adapun warna lampu yang digunakan adalah warna merah, orange, biru, dan ungu. Diharapkan pemilihan warna ini mampu membantu membangun suasana yang diinginkan.

12. Tata Rupa Pentas

Setting yang digunakan ialah penggunaan trap atau *level* bertingkat dalam sebuah *penian* dengan pemakaian *level* berukuran 2x1 berjumlah lima buah dan 1x1 berjumlah empat buah, alasan penggunaan *level* guna memberikan ruang yang berbeda dengan penari lainnya. Selain penggunaan *level*, ditambahkan kain dan janur sebagai *setting* di belakang *backdrop* dan juga sebagai *setting penian*. *Setting* yang digunakan pada karya ini antara lain seperti jembatan, pelaminan *belian*, kain warna merah dan kuning, ornamen anyaman janur, padi, akar dan pagar dengan motif ornamen *lempinak*. *Setting* artistik pada karya ini membuat kesan sakral, magis, mistis, dan hikmad pada setiap adegannya. Pada bagian introduksi penari

mengeksplor jembatan dengan maksud sebagai penghubung suasana ritual yang juga didukung suara vocal. Ritual yang dihadirkan adalah suasana perkawinan yang merupakan pemicu padi betina dan jantan berinteraksi. Adegan satu dan dua menggunakan properti akar yang diharapkan dapat membuat imajinasi penonton seolah berada di daerah huma dan hutan ladang tempat para peladang menggarap padi. Pada adegan ketiga *Mulung* dan *Penggading* mengeksplor jembatan sampai ke *stage* untuk menghasilkan suasana rumah dan ladang terbuka yang dijadikan sebagai upacara ritual *Belian* dengan menghadirkan *penian* sebagai rumah perkawinan padi.

13. Tata Suara

Koreografi *Medombo* menggunakan *live* musik, sehingga membutuhkan *sound monitor* untuk pemusik agar suara yang dihasilkan dari alat musik dapat didengar. Pendukung suara penyanyi diperlukan *microphone* untuk vokal. Bunyi dan suara yang dihasilkan lainnya yaitu berupa musik eksternal (pengolahan bunyi yang dihasilkan dari benda atau instrumen di luar tubuh manusia) seperti bunyi *gitang* dan alat musik seperti Bedug, *Tengkanong*, Gong, Suling, Kendang, dan *Tungtino*.

B. REALISASI KARYA

Urutan Adegan

Hasil karya *Medombo* ini merupakan hasil keseluruhan proses dari awal hingga akhir termasuk juga pertanggungjawaban, secara tertulis dan lisan. Gerak-gerak dalam karya tari ini bersumber pada studi motif *kancet* dan penggunaan properti *gitang* pada motif *redok* dan motif *kalang* serta gambaran suasana ritual dalam struktur elemen pada ritual *Mamang*. Memadupadankan teknik penataan dalam dramaturgi tari dirasa tepat agar pencapaian pesan dan dramatik pada setiap adegan dapat memberikan fokus yang jelas pada esensi karya dalam suasana ritual *Mamang*. Dramaturgi gaya klasik terdiri dari beberapa *segmented* antara lain *Introduction*, *Development* (adegan 1 dan adegan 2), *Climax* (adegan 3) dan *Ending* (adegan terakhir). Beberapa segmen atau adegan yang berkaitan dengan penyajian dramaturgi pada karya tari *Medombo*, yaitu :

1. *Introduction*

Introduksi merupakan adegan awal yang pertama kali dilihat penonton. Pada introduksi ini koreografer memberikan gambaran mengenai ringkasan karya *Medombo*. Tahapan ritual *Mamang*, koreografer menyajikan pada elemen *Medombo Pangkan Pare* (menaikkan benih padi). Dua orang penari laki-laki dan

perempuan melakukan gerakan duet sebagai benih padi unggul memvisualisasikan benih padi yang dikawinkan di dalam *tanian*. Penari perempuan duduk di atas jembatan menunggu penari laki-laki datang menjemput visualisasi perkawinan, jembatan ini membuka perspektif penonton bahwa jembatan adalah penghubung jalan antara dunia nyata dan dunia gaib yaitu kepercayaan tradisional, jembatan yang mempunyai bentuk lurus menyimbolkan satu garis lurus vertikal manusia dengan Maha Pencipta dan jembatan sebagai penghubung serta penyatu hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Pemusik pada adegan ini selain sebagai pengiring, pengikat, *partner* dan ilustrasi yang mendukung suasana. Koreografer juga menonjolkan vokal sebagai bagian dalam sebuah pertunjukan, penyanyi laki-laki dan perempuan yang menjadi vokal pada iringan musik ditampilkan saat adegan introduksi *Medombo*, sehingga pada vokal laki-laki dan perempuan dan dua orang penari padi tersebut saling merespons satu sama lain memotivasi doa yang dihantarkan mengawali suasana sakral dan magis bahwasanya vokal yang dinyanyikan yaitu *Mamang* atau mantra agar benih padi dapat menyatu.



Gambar 2 : Penari perempuan duduk di atas jembatan menunggu penari laki-laki datang menjemput sebagai visualisasi perkawinan (Foto : Ari Kusuma, 11 Januari 2018)

2. *Development*

a. (Adegan pertama)

Mencitrakan aktivitas suku Paser pada elemen ketiga pada ritual *Mamang* yaitu *Mediwa Pangkan Pare* (menurunkan benih padi) divisualisasikan dengan enam penari yaitu tiga orang penari laki-laki dan tiga orang penari perempuan sebagai simbolisasi benih padi dari hasil perkawinan benih padi dalam pemilihan bibit padi unggul. Para peladang melakukan aktivitas sebelum melakukan kegiatan sistem ladang berpindah seperti *nyempolo* atau bergotong royong, kemudian aktivitas *nias* (menyebarkan benih) dan *nasok* (melubangi tanah). Aktivitas penggarapan ini tak lupa didukung oleh sepasang orang penting terpilih yang menghantar doa akan keberhasilan ritual tersebut yaitu *Mulung* dan *Penggading*. Dalam adegan ini peladang perempuan berjumlah tiga orang penari, menari bersama

Enggar Trisnawati Yudhiono (MEDOMBO)

Penggading memotivasi peran sosok tokoh *Penggading* pekerja keras dan elegan, sedangkan peladang laki-laki juga pada adegan ini menari bersama seorang *Mulung* menggambarkan sosok tokoh yang dingin dan berwibawa agar dramatik pesan pada adegan tersebut tersampaikan kepada penonton yaitu kunci keberhasilan ialah kerja keras dan berdoa.



Gambar 3 : Adegan pertama, para peladang bernyanyi bahagia pada musim tanam padi tiba dan mempersiapkan aktivitas berladang (foto: Ari Kusuma, 11 Januari 2018)

a. (Adegan kedua)

Semua penari yang berjumlah enam orang melakukan gerak duet menjadi tiga pasang menggunakan properti *solong* atau tas yang digunakan untuk aktivitas berladang. Pada adegan ini tiga pasang mengeksplorasi penggunaan properti tas menjadi tumpuan yang dapat dinaiki, kemudian penari perempuan digendong penari laki-laki naik di atas tas,

pesan yang disampaikan oleh koreografer ini adalah seberat apapun pekerjaan jika dilakukan dengan bergotong royong dan bekerjasama, maka akan terasa ringan.



Gambar 4 : Adegan dua, penari perempuan digendong penari laki-laki naik di atas tas atau *solong*
(Foto: Ari Kusuma, 11 Januari 2018)

1. Climax (Adegan ketiga)

Prosesi rangkaian ritual *Mamang* yang dianggap sangat penting yaitu ritual *Belian*. Tanpa adanya penghantar doa masyarakat Paser percaya adanya kendala-kendala yang terjadi. Upacara dipimpin seorang *Mulung* dan dibantu oleh *Penggading* memainkan *gitang* agar selalu dilancarkan serta panen berhasil. *Mulung* dan *Penggading* masuk melewati jembatan, koreografer memotivasi penari bahwa hubungan manusia dengan Maha

Pencipta diibaratkan pada satu garis lurus secara vertikal. Kemudian setelah musik iringan masuk pada variasi musik *petep* yaitu musik ritual *Belian*, semua penari memakai properti gelang atau *gitang*, masuk pada tempat berbeda di antaranya dua orang penari laki-laki dan perempuan melewati jembatan, dua orang penari laki-laki melewati pintu kiri dan kanan panggung, lalu melewati bawah jembatan dan dua orang penari perempuan masuk pada *side wings appround*. *Gitang* ini diolah menjadi properti yang digunakan semua penari agar *spirit* atau semangat suku Paser dalam berladang serta ke hikmadan dalam suasana magis, mistis, dan sakral pada saat ritual berhasil dituangkan pada karya ini.

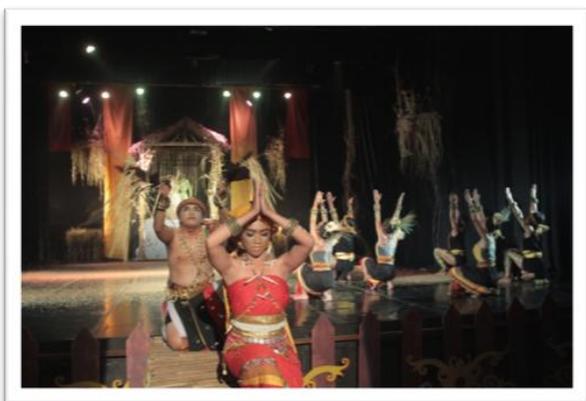


Gambar 5 : Adegan ketiga, *Mulung* dan *Penggading* melakukan ritual pada prosesi ritual *Mamang* agar semua yang diharapkan berjalan lancar
(Foto : Ari Kusuma, 11 Januari 2018)

1. Akhir atau *Ending*

Mulung dan *Penggading*

menghantarkan niat dan maksud agar dijauhkan dari semua bala dan marabahaya ke arah sebuah *penian*. Dalam adegan terakhir ini, diwujudkan dengan dua orang penari padi menari duet di dalam *penian* di belakang *backdrop*. *Mulung* dan *Penggading* masuk pada *side wings* dekat *backdrop* menuju pola lantai tepat di depan *penian* atau rumah *Belian*. Enam penari kemudian *chaos* memainkan gelang, lalu menghadap ke arah *backdrop* menghormati *penian*. Kemudian *Penggading* memimpin jalan menuju jembatan diikuti *Mulung* dan enam orang penari. *Penggading* dan *Mulung* berada di jembatan menghadap ke depan dan enam penari berada pada *down stage left* menghadap ke *backdrop*. Adegan *Ending* ini merupakan puncak dari apa yang ingin disampaikan oleh koreografer yakni semua masyarakat pasti selalu berdoa dan berusaha untuk keberhasilan dari tanam sampai panen agar tidak ada bala bencana yang akan terjadi selalu bergotong royong menciptakan tata kehidupan yang sejahtera.



Gambar 6 : Perhelatan ritual *Mamang* berjalan lancar pada adegan *ending*, dewa-dewi kesuburan memberkati ritual dan semua penari melakukan persembahan sebelum mengakhiri ritual

(Foto: Ari Kusuma, 11 Januari 2018)

III. PENUTUP

Karya tari *Medombo* merupakan sebuah karya koreografi kelompok dengan penari yang berjumlah sepuluh orang penari terdiri dari lima penari laki-laki dan lima penari perempuan. Bentuk penyajian dalam karya ini adalah simbolis representasional dengan menggunakan properti tari berupa gelang atau *gitang* sebagai pendukung suasana sakral pada ritual tersebut. Memadupadankan teknik penataan dalam dramaturgi tari dirasa tepat agar pencapaian pesan dan dramatik pada setiap adegan dapat memberikan fokus yang jelas pada esensi karya dalam suasana ritual *Mamang*. Dramaturgi gaya klasik terdiri dari beberapa *segm ented* antara lain *Introduction*, *Development*, *Climax* dan *Ending*. Dalam penyajiannya karya *Medombo* terbagi dalam lima adegan atau segmen yakni *Introduction*, *Development* (adegan I dan II), *Climax* (adegan III) dan *Ending* dengan pola garap menggunakan tipe dramatik.

Karya tari ini diharapkan mampu memberikan pemahaman secara konsep mengenai eksplorasi *gitang* dan *solong* yang dapat dikembangkan dan diolah menjadi bentuk baru atau kekinian, serta gagasan tari

yang memvisualisasikan dengan mencoba menggali dan mengaplikasikan untuk merealisasikan prosesi ritual *Mamang* sebagai perhelatan atau upacara yang dilakukan masyarakat Paser dalam penggarapan sistem ladang berpindah.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003), *Aspek-Aspek Dasar Karya Tari Kelompok*, Manthili, Yogyakarta.
- _____. (2006), *Seni dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta.
- _____. (2007), *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.
- _____. (2011), *Koreografi: Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Haryanto. (2015), *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. (1998), *Creating Trough Dance*, diterjemahkan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari* (2003), Manthili, Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2013), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Kusmayanti, A.M. Hermien. (1990), *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Martono, Hendro. (2008), *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta.
- _____. (2010), *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Cipta Media, Yogyakarta.
- _____. (2012), *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*, Cipta Media, Yogyakarta.
- Purwana, Bambang H. Suta. (2006), *Kebudayaan Masyarakat Paser Di Kabupaten Pasir Propinsi Kalimantan Timur*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pontianak
- Riwut Tjilik. (2007) *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, NR Publishing, Yogyakarta.
- Riwut, Nila. (2003) *Maneser Panatau Tatu Hiang Menyelami Kekayaan Leluhur*, Pusakalima, Palangkaraya.

Sedyawati, Edi. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.

Smith, Jacqueline. (1976), *Dance Composition, A Practical Guide For Teachers*, diterjemahkan Ben Suharto berjudul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), IKALASTI, Yogyakarta

Soedarsono R.M, (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

B. Narasumber

Gemari (64th), Kepada Adat Desa Brewe, Kecamatan Longikis, Kabupaten Paser

Inggong (63th), Kepala Adat Desa Laburan, Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten Paser

M. Yunus Abidin (64th), Pengamat Seni Paser, Tanah Grogot, Kabupaten Paser

Nahel (75th), *Mulung* Desa Laburan, Kecamatan Paser Belengkong, Kabupaten Paser

Rudy Nuriansyah (33th), Ketua Yayasan Sadurengas, Tanah Grogot, Kabupaten Paser

Rusidah Agustina (31th), berprofesi sebagai staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Paser

C. Discografi

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Tari Galang*”, Mega Lestari Silalahi, 2012

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Leto Manyam Kalong*”, Marsiti Jufalis, 2015

Tugas Akhir Penciptaan Tari, “*Tatag De Penyawo*”, Usman Najrid Maulana, 2013.

D. Webtografi

<https://kandilo.wordpress.com/kabupaten-paser>